

A'BIRING BONE

DESKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S2
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Studi Penciptaan Seni Tari



Diajukan oleh:

Bau Salawati

13211131

**Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2015**

A'BIRING BONE

Disusun oleh:

Bau Salawati

13211131



Deskripsi Karya ini telah disetujui dan
disahkan oleh pembimbing
Surakarta, 26 Maret 2015

Pembimbing

Prof. Sardono Waluyo Kusumo

DESKRIPSI KARYA SENI

disusun dan disajikan oleh

Bau Salawati
13211131

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 26 Maret 2015

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing,	Ketua Dewan Penguji,
Prof. Sardono Waluyo Kusumo	Dr. Slamet, M.Hum.
Penguji Ahli,	Penguji Utama,
Dr. Halilintar Latief, M.Pd.	Prof. Dr. R. Supanggah, S.Kar.

Deskripsi Karya Seni ini telah diterima
sebagai salah satu persyaratan
memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn.)
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 26 Maret 2015

Direktur Pascasarjana



Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn.
NIP. 197106301998021001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan keselamatan serta memberikan kesabaran dan ketabahan sehingga deskripsi karya yang berjudul "*A'Biring Bone*" ini dapat terselesaikan pada waktunya.

Dalam deskripsi karya ini, dijelaskan berbagai proses yang telah dilalui terkait dengan penyusunan karya hingga pertunjukan dilakukan. Tentunya tanpa doa dan dukungan dari segenap pihak, terutama orang tua tercinta Bau Panawang, pasangan hidupku Nasruddin, dan anak-anakku Resky, Shalsa, Nayla, serta saudara-saudaraku Ince Anshar Nur, Bau Syafriati Nur, Bau Adriani Nur perjalanan yang Pengkarya lalui tidak akan berhasil seperti sekarang ini.

Pada kesempatan ini pula Pengkarya mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

Prof. Sardono W. Kusumo, Bambang Suryono, S.Kar., M.Sn. dan Dr. Eko Suprianto, M.Sn selaku Dosen Pembimbing yang dengan sabar serta tekun membimbing, memberi masukan, dorongan semangat yang sangat dibutuhkan Pengkarya dalam proses karya ini. Saran-saran dari Beliau banyak memunculkan ide-ide kreatif dalam karya ini.

Dr. Slamet, M.Hum., selaku Ketua Dewan Penguji, Prof. Dr. R. Supanggih, S.Kar., selaku Penguji Utama, Dr. Halilintar Lathief, M.Pd., selaku Penguji Ahli dan Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn selaku Direktur Pascasarjana ISI Surakarta, serta para Asisten Direktur, dan segenap Staf Program Pascasarjana ISI Surakarta yang membantu pikiran dan tenaga dalam melapangkan proses studi dari awal sampai akhir.

Para Dosen Program Pascasarjana ISI Surakarta yang telah membimbing Pengkarya selama masa perkuliahan, ilmu-ilmu yang diberikan telah banyak menambah pengetahuan dan wawasan sehingga Pengkarya lebih mudah dalam mentrasfer ide-ide kreatifnya.

Pemerintah Kabupaten Kepulauan Selayar beserta jajarannya yang telah memberikan izin untuk melakukan survei, riset sampai pada pertunjukan sehingga berjalan aman dan lancar.

Colliq Pujie Art Movement, selaku Tim Produksi yang dengan ikhlas dan tulus meluangkan waktu, tenaga dan pikiran, mendampingi Pengkarya dalam proses berkarya.

Para penari Inti, Nurul, Suci, Ani, Cipta, Mantra Bumi Art, Sanggar Tanadoang, Sanggar Ballabulo dan masyarakat Kampung Kunyi' yang dengan penuh semangat mengikuti proses latihan karya *A'Biring Bone* ini.

Sahabatku Rara, Dewi, Upi, Risdal, Ardin, Brevin, Ayu, Yudi, Wawan yang telah berdiskusi membahas tentang banyak hal yang terkait dengan proses penciptaan sebuah karya tari.

Bapak Sewang dan keluarga besar atas segala kebaikan dan kemurahan hati menerima Pengkarya dan kru di rumahnya selama latihan hingga pertunjukan.

Pengkarya mengucapkan terima kasih yang sebesar-sebesaranya dan mohon maaf jika ada kekurangan. Tentu saja kelemahan dan kesalahan dalam tulisan ini adalah tanggung jawab Pengkarya sendiri, semoga dapat memberikan manfaat dan menjadi investasi yang tak habis digali hingga masa yang akan datang.

Selayar, Maret 2015

Bau Salawati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Karya.....	1
B. Pembicaraan Rujukan.....	11
C. Tujuan dan Manfaat.....	13
BAB II KEKARYAAN.....	17
A. Gagasan.....	17
B. Garapan.....	19
C. Bentuk Karya.....	23
D. Media.....	24
E. Deskripsi Sajian.....	33
F. Orisinalitas Karya Seni.....	40
BAB III PROSES PENCIPTAAN.....	42
A. Observasi.....	42
B. Proses Berkarya.....	44
C. Hambatan dan Solusi.....	58
BAB IV PERGELARAN.....	61
A. Sinopsis.....	61
B. Deskripsi Lokasi.....	62
C. Penataan Pentas.....	63
D. Durasi.....	68
E. Pendukung Karya.....	68

DAFTAR PUSTAKA.....	71
GLOSARIUM.....	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	75



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Perahu Nelayan Kampung Tile-Tile.....	28
Gambar 2.	Sesajen dalam ritual Kawaru.....	29
Gambar 3.	Rakit dan tempat <i>To Manurung</i>	30
Gambar 4.	Penari <i>Sulapa Appa</i> dan <i>To Manurung</i>	31
Gambar 5.	Penari <i>Pakarena Ballabuo</i>	32
Gambar 6.	Latihan menari dengan menggunakan baskom...	32
Gambar 7.	Istri nelayan sedang memperbaiki jala.....	33
Gambar 8.	Proses pembuatan setting lingkungan.....	48
Gambar 9.	Proses eksplorasi di kolam renang.....	50
Gambar 10.	Proses latihan bersama istri-istri nelayan Kampung Kunyi'.....	52
Gambar 11.	Proses latihan bersama istri-istri nelayan Kampung Kunyi'.....	53
Gambar 12.	Proses eksplorasi bersama penari di pantai Kampung Kunyi'	54
Gambar 13.	Proses latihan bersama penari di pantai Kampung Kunyi' di atas rakit sebelum diturunkan ke laut	55
Gambar 14.	Proses latihan bersama penari di pantai Kampung Kunyi' dengan menggunakan rakit.....	55
Gambar 15.	Tempat <i>To Manurung</i>	66
Gambar 16.	Baliho yang di pasang di Kecamatan Bontosikuyu.....	89
Gambar 17.	Baliho yang di pasang di Kecamatan Bontosikuyu.....	89

Gambar 18.	Hijrah dari Kampung Tile-Tile ke Kampung Kunyi'.....	90
Gambar 19.	Nelayan tiba di Kampung Kunyi'.....	90
Gambar 20.	Ritual bersama masyarakat.....	91
Gambar 21.	Ritual bersama masyarakat.....	91
Gambar 22.	Tari Pakarena Ballabulo.....	92
Gambar 23.	Tari Pakarena Ballabulo.....	92
Gambar 24.	Penari <i>Sulapa Appa</i>	93
Gambar 25.	Penari <i>Sulapa Appa</i>	93
Gambar 26.	Penari <i>Sulapa Appa</i>	94
Gambar 27.	Penari <i>Sulapa Appa</i> dan <i>To Manurung</i>	94
Gambar 28.	Penari <i>Sulapa Appa</i> dan <i>To Manurung</i> dan Pakarena Ballabulo.....	95
Gambar 29.	Penari <i>Sulapa Appa</i> dan <i>To Manurung</i> dan Pakarena Ballabulo.....	95
Gambar 30.	Penari <i>Sulapa Appa</i> dan <i>To Manurung</i>	96
Gambar 31.	Penari <i>Sulapa Appa</i> dan masyarakat.....	96
Gambar 32.	Penari <i>Sulapa Appa</i> dan masyarakat.....	97
Gambar 33.	Ibu-ibu menjemput sang suami dari melaut.....	97
Gambar 34.	Pesta rakyat pamancak.....	98
Gambar 35.	Pesta rakyat pamancak.....	98
Gambar 36.	Pesta rakyat.....	99
Gambar 37.	Pesta rakyat.....	99

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Biodata Pengkarya.....	75
Lampiran 2.	Pola lantai Tari <i>A'biring Bone</i>	78
Lampiran 3.	Notasi.....	84
Lampiran 4.	Denah lokasi pertunjukan.....	88
Lampiran 5.	Foto spanduk.....	89
Lampiran 6.	Foto-foto hasil pertunjukan.....	90



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Karya

Negara Indonesia merupakan negara bahari dan kepulauan terbesar di dunia dengan luas 5,8 juta Km persegi atau tiga perempat dari total wilayah Indonesia merupakan lautan yang ditaburi ribuan pulau. Salah satu pulau yang terdapat di Indonesia tepatnya di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan adalah kepulauan Selayar. Wilayah Kabupaten Kepulauan Selayar terdiri atas 123 pulau besar dan pulau kecil yang sebagian berpenduduk dan sebagian lagi tidak berpenduduk. Kepulauan Selayar terdiri dari 10 kecamatan, 67 desa, dan 7 kelurahan. 5 kecamatan berada di kepulauan masing masing, adapun 5 kecamatan lainnya berada di daratan pulau Selayar. (Arif, 2004 ; 4-5)

Melihat Kondisi alam yang terdapat di Kabupaten Kepulauan Selayar, yang terdiri atas alam pegunungan dan alam pesisir, maka pada umumnya penduduk bermata pecaharian sebagai petani, peladang, dan nelayan/pelaut. Penduduk yang mendiami kawasan pantai sejak dahulu dikenal sebagai pelaut-pelaut yang tangguh dalam mengarungi lautan.

Salah satu Kampung di wilayah pesisir yang sebagian besar warganya berprofesi sebagai nelayan adalah Kampung Tile-Tile. Kampung Tile-Tile merupakan salah satu desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Bontosikuyu. Ada hal yang menarik dari kehidupan para nelayan di Kampung Tile-Tile yakni di waktu-waktu tertentu, biasanya pada saat musim angin barat.¹ Sebagian nelayan bersama keluarga berpindah selama beberapa bulan ke suatu kawasan di Kampung Kunyi' yang masih dalam lingkup Kecamatan Bontosikuyu untuk memulai aktivitasnya sebagai nelayan. Mereka membangun rumah hunian sementara dari bahan daun nipa dan bambu di kawasan tersebut, ada sekitar 20 rumah yang dihuni oleh 25 kepala keluarga.

Masyarakat Kampung Tile-Tile menyadari betul bahwa hidup dalam ekologi kelautan harus dihadapi dengan spirit kejuangan yang tinggi, hal ini disebabkan menggeluti kehidupan di laut bukanlah pekerjaan yang mudah tetapi sebaliknya suatu pekerjaan yang berat dan mengandung banyak resiko. Kehidupan laut yang penuh dengan resiko terkadang sulit diantisipasi. Suatu saat laut kelihatan tenang dan aktivitas penangkapan ikan dapat dilakukan dengan aman, namun demikian disaat lain laut bergemuruh demikian hebat dengan ombaknya yang besar disertai

¹ Di Selayar hanya dikenal dua macam musim yaitu musim angin barat (hujan) dan musim angin timur (kemarau). Musim angin barat biasanya berlangsung antara bulan Oktober-April, dan musim angin Timur Biasanya berlangsung antara bulan April-Oktober

dengan badai dengan tiupan angin yang demikian kencang. Dalam alam pikiran nelayan tradisional, terbersit suatu keyakinan bahwa fenomena alam seperti itu terjadi karena suatu kekuatan-kekuatan gaib yang dahsyat yang perlu diatasi dengan ritual. Meskipun mereka berpindah lokasi memulai aktivitas mencari ikan di laut, yakni dari Kampung Tile-Tile, ke Kampung Kunyi', apabila hasil perolehan ikan dari laut dianggap lebih sedikit dari biasanya, maka mereka merasa perlu melakukan ritual.

Para nelayan meyakini bahwa tempat-tempat tertentu adalah wilayah kekuasaan makhluk halus yang harus dilalui atau digunakan sehingga perlu seizin makhluk tersebut agar mendapat rezeki yang banyak dan terhindar dari malapetaka dalam proses pencarian ikan di laut.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin mengglobal, upacara ritual nelayan di Kampung Kunyi' mengalami perkembangan dan perubahan-perubahan baik dari sisi substansi maupun fungsi. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan pola pikir yang semakin berorientasi praktis, perubahan pandangan, dan keyakinan, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Upacara ritual tersebut pada masa sekarang cenderung mengalami penyederhanaan baik sarana maupun prosesnya, bahkan terkadang sudah tidak dilakukan lagi. Kebanyakan

masyarakat pada masa kini sudah tidak lagi mengetahui prosesi lengkap dan tata cara serta sarana yang utuh dalam penyelenggaraan suatu upacara. Oleh karena itu, untuk mengetahui sarana dan prosesi yang lengkap mengenai tata cara dan upacara, diperlukan sumber informasi yang jelas. Upacara ritual biasanya mengandung nilai-nilai budaya dan seni. Dalam pelaksanaannya penuh dengan unsur pertunjukan seperti seni musik dan seni tari.

Hal ini sesuai dengan konsep koreografi lingkungan yang merupakan upaya revitalisasi dari metode penciptaan seni yang dilakukan oleh para seniman pribumi di mana saja. Awal mula kesenian tercipta untuk kebutuhan ritual sakral keagamaan sehingga sangat jelas kiranya bila kesenian tercipta karena dipengaruhi dari lingkungan sekitarnya. Menurut Sardono W. Kusumo, koreografi lingkungan merupakan cara pandang yang kompleks terhadap persoalan kesenian yang terkait erat dan tidak dipisahkan dengan masyarakat dan lingkungan (Sardono dalam Hendro Martono, 2002: 1). Pendapat Sardono tersebut memberikan pemahaman bahwa suatu proses penciptaan seni selalu terkait dan didukung oleh masyarakat setempat, baik secara sikap perilaku maupun kebudayaannya.

Kehidupan dalam masyarakat tercipta berbagai macam kebudayaan. Salah satunya masyarakat di Kampung Tile-Tile,

lokasi Pengkarya berproses secara intens untuk memperkenalkan tradisi melaut para nelayan. Tradisi melaut para nelayan diperoleh dari pengalaman mereka dalam membaca gejala-gejala alam. Pengalaman tersebut buah dari pergulatan dan perenungan dengan alam lingkungan yang berlangsung selama bertahun-tahun.

Jalur tempat para nelayan menangkap ikan dari Kampung Tile-Tile biasanya melewati perairan Kampung Lodaiya. Pada musim angin barat, volume ombak di Kampung Lodaiya lebih besar dibandingkan dengan volume ombak di musim angin timur. Para nelayan merasa tidak aman dan nyaman jika harus melewati perairan Kampung Lodaiya. Berbeda halnya jika para nelayan memulai melaut dari Kampung Kunyi', yang jalur pelayarannya tidak melewati perairan Kampung Lodaiya, selain itu di perairan laut Kunyi' terdapat dua pulau kecil yang mampu menghalangi hembusan angin barat yang kencang. Oleh karena itu mereka melakukan tradisi hijrah ke kawasan yang dianggap aman untuk memulai aktivitas mereka sebagai nelayan yaitu ke Kampung Kunyi'.

Kampung Kunyi', yang hampir seluruh warganya bermata pencaharian sebagai petani, menyambut baik kedatangan nelayan Tile-Tile karena mereka tidak harus membeli ikan ke pasar, cukup mengunjungi kawasan pemukiman nelayan tersebut untuk

membeli ikan. Selain itu hubungan sosial masyarakat Kampung Tile-Tile dan Kampung Kunyi' telah terjalin dengan baik sudah bertahun-tahun lamanya.

Kampung Tile-Tile, terbagi menjadi dua yaitu Kampung Tile-Tile Selatan dan Kampung Tile-Tile Barat, hampir semuaarganya bermatapencaharian sebagai nelayan. Tetapi di musim angin barat, tidak semuaarganya yang melakukan tradisi hijrah ke Kampung Kunyi'. Nelayan yang hijrah ke Kampung Kunyi' adalah nelayan yang memiliki hunian sementara di kawasan tersebut dan merupakan tradisi dari keluarganya. Sebagian nelayan yang memiliki alat transportasi lebih baik (kapal)², memilih untuk menetap di Kampung Tile-Tile dan tetap beraktivitas sebagai nelayan.

Diawali dengan penentuan hari dan bulan pada tahun ini mereka hijrah di bulan Desember hingga akhir Maret dengan membawa seluruh anggota keluarganya dari Kampung Tile-Tile ke Kampung Kunyi' untuk melanjutkan aktivitas melaut. Mereka menempuh perjalanan melalui dua jalur yaitu jalur laut (menggunakan sampan masing-masing) yang ditempuh selama kurang lebih sembilan puluh menit dan jalur darat (mobil

² Kapal merupakan transportasi nelayan yang lebih besar dibandingkan sampan. Kapal biasanya mampu menampung lima sampai 10 orang dan menggunakan mesin untuk menggerakkannya. Selain menghabiskan bahan bakar minyak yang lebih banyak, harga satu kapal dan biaya perawatannya lebih mahal sehingga sebagian besar nelayan di Kampung Tile-Tile tidak memilikinya.

angkutan umum) yang ditempuh selama kurang lebih enam puluh menit.

Sebelum berpindah, mereka mempersiapkan bekal selama berada di Kampung Kunyi' dan berbagai kelengkapan untuk melakukan ritual *kawaru*³ seperti beras kuning, daun sirih, telur ayam, pisang, rokok dan dupa yang diletakkan di atas sebuah tampi. Meskipun bahan dan peralatan sesajen sederhana namun para nelayan menganggapnya sangat penting, karena mengandung arti dan makna simbolis: beras kuning sebagai simbol kemakmuran, daun sirih sebagai bahan sesajen kepada dewa-dewa dan makhluk halus penguasa lautan, buah kelapa yang memiliki sifat gurih dengan batang pohon yang tinggi melambangkan cita-cita harapan nelayan untuk hidup tanpa penderitaan, gula merah dengan rasa yang manis melambangkan harapan hidup yang bahagia (wawancara: Nollah, laki-laki berumur 70 tahun, satu-satunya masyarakat Kampung Tile-Tile yang masih aktif dalam memimpin ritual adat).

Secara spesifik mengenai masyarakat Kampung Tile-Tile, dimulai dari siklus kehidupan sehari-hari masyarakat yaitu, pada jam-jam tertentu para nelayan memulai aktivitasnya. Kegiatan

³ Ritual *kawaru* bisa setiap saat dilakukan, *kawaru* dilakukan apabila masyarakat menganggap bahwa hasil tangkapan ikan di laut lebih sedikit dari biasanya. Dimusim angin barat biasanya mempengaruhi hasil tangkapan ikan di laut para nelayan, oleh karena itu ritual *kawaru* sering dilakukan pada awal musim angin barat.

melaut tersebut dilakukan dalam tiga kali sehari yang disesuaikan dengan cuaca. Biasanya dari jam empat subuh sampai jam tujuh pagi, jam sepuluh siang sampai jam duabelas siang, dan jam tiga sore sampai jam lima sore hari. Namun terkadang kegiatan melaut tidak berlangsung dengan baik, karena kendala cuaca seperti hujan yang disertai angin kencang dan air laut yang pasang di sore hari.

Hasil tangkapan nelayan, dipilah dan di bawah ke pasar untuk dijual, atau menunggu pengepul datang untuk membeli ikan hasil tangkapan tersebut dan sebagian lagi dikonsumsi sendiri. Sampai ketika kegiatan tersebut selesai para nelayan akan mengakhiri aktivitasnya bersama keluarga di rumah. Biasanya beberapa nelayan berkumpul di salah satu rumah sambil meminum tuak⁴.

Aktivitas istri nelayan di Kampung Tile-Tile relatif sama dengan para istri nelayan pada umumnya. Sembari menunggu suami pulang dari melaut, mereka mengasuh anak, memperbaiki jala (alat penangkapan ikan), mengurus pekerjaan rumah tangga, dan bercengkrama dengan sesama istri-istri nelayan. Ketika nelayan kembali sang istri menyambut kedatangan sang suami dengan penuh suka cita. Mereka menghampiri para suami dengan

⁴ Tuak merupakan minuman khas daerah tersebut terbuat dari air pohon aren (bahan baku pembuatan gula aren) yang dicampur dengan kulit pohon *jaha* khas Kabupaten Kepulauan Selayar.

membawa wadah untuk menampung ikan-ikan hasil tangkapan suami mereka. Dalam perilaku hubungan sosial masyarakat Kampung Tile-Tile tercermin sikap saling menghargai, adanya kebersamaan, kesetiaan, kerjasama dan gotong royong yang terjalin erat.

Gambaran kehidupan para nelayan di Kampung Tile-Tile menarik untuk diwujudkan dalam karya seni tari sehingga muncul ide penggrapan terhadap fenomena yang terlihat dan diberi judul karya tari *A'biring Bone*. *A'biring Bone* merupakan Bahasa Selayar yang artinya menyelusuri pantai.

Di samping itu, secara eksistensial lokasi karya tari tersebut mempunyai keindahan alam tersendiri yang perlu dilestarikan. Hal ini sesuai dengan tujuan penciptaan koreografi lingkungan yang membangkitkan kepedulian terhadap lingkungan, seperti lingkungan sosial, lingkungan alam dan lingkungan budaya. Keindahan alam kawasan pemukiman nelayan di Kampung Kunyi' terlihat pada panorama pantai yang indah, dengan dua pulau kecil tak bertuah yang terletak kurang lebih 500 meter dari pantai kawasan tersebut. Di area pantai terdapat beberapa rumah warga tempat tinggal nelayan yang memiliki bentuk berbeda dengan rumah-rumah warga pada umumnya di Kabupaten Kepulauan Selayar. Rumah sederhana berukuran 2 x 3 m, beratap dan berdinding daun nipah, memiliki arti dan nilai tersendiri bagi

masing-masing penghuninya. meskipun terbuat dari bahan-bahan sederhana dan tanpa teknologi yang canggih, tetapi rumah tersebut mampu bertahan di tengah hembusan angin pantai yang kencang, mampu melindungi penghuninya dari panas dan hujan, dan rumah tersebut menjadi saksi sejarah bagaimana penghuninya berjuang melanjutkan kehidupan

Alasan di atas, memberikan inspirasi dan ketertarikan mengangkat karya tari *A'biring Bone* sebagai penggambaran wujud karya yang melibatkan masyarakat setempat, dan mengaplikasikan mitos serta cerita dari kearifan lokal masyarakat melalui simbol-simbol dalam aspek-aspek koreografi seperti wujud gerak, properti, busana tari, musik, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pemaparan di atas maka diharapkan proses Pengkaryaan tersebut menjadi penggambaran pada masyarakat luas mengenai bentuk pertunjukan tari yang dilakukan melalui pemahaman tentang penciptaan koreografi lingkungan yang merevitalisasikan kebudayaan setempat. Serta mengembangkan nilai kesenian tradisi yang mulai punah pada khalayak penikmat seni secara umum.

B. Pembicaraan Rujukan

Pengalaman adalah hasil persentuhan alam dengan panca indra manusia yang memungkinkan seseorang menjadi tahu dan dari hasil tahu inilah yang kemudian menjadi pengetahuan. Karya ini merupakan ungkapan empiris Pengkarya selama hidup di Kabupaten Kepulauan Selayar. Sebelumnya, orang tua Pengkarya sering menceritakan tentang kehidupan para nelayan di kawasan Kampung Kunyi', kemudian Pengkarya melakukan observasi langsung ke tempat tersebut. Ada hal yang menarik dari kehidupan para nelayan yang membangkitkan imajinasi dan kreatifitas yang menarik dituangkan dalam sebuah pertunjukan tari, yakni hijrah yang dilakukan oleh nelayan Kampung Tile-Tile ke Kampung Kunyi' upacara ritualnya mereka yang mulai terlupakan, dan aktivitas keseharian mereka dan keluarganya selama berada di Kampung Kunyi'.

Pada suatu kesempatan, Pengkarya menyampaikan ide kepada pembimbing. Pembimbing menyarankan segera melakukan riset di lokasi tempat pertunjukan tersebut dan mulai mendalami karya-karya sebelumnya yang menginspirasi dalam proses penciptaan Pengkarya. Kemudian Sardono W. Kusuma juga menyarankan penari menggunakan kostum dari bahan kain yang terapung di atas air dan penari diharapkan mampu menahan

nafas meskipun cuma beberapa detik ketika berada di dalam air. Saran ini mengarahkan Pengkarya untuk melakukukan latihan rutin dengan para penari di air untuk menemukan tehnik pernafasaan ketika sedang menari di air.

Ada beberapa karya yang menjadi sumber inspirasi karya *A'biring Kassi* yaitu karya tari salah seorang mahasisiwi di Jurusan Tari Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. Karya yang ditampilkan di pinggir pantai Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan tersebut juga mengusung tema kehidupan masyarakat pesisir, tetapi hanya menari di pinggir pantai, tanpa menyentuh air laut. Pengkarya berimajinasi jika kelak akan membuat karya tari yang juga mengisahkan tentang kehidupan masyarakat nelayan, maka beberapa penari sebaiknya menari di area laut. Pada tahun 2010, dalam acara *Art Moment festival* dimana Pengkarya terlibat sebagai salah satu penari, karya beberapa koreografer dari kota makassar tersebut juga menampilkan puluhan penari yang menari tari Pakarena di atas sampan. Pengkarya terinspirasi untuk menghadirkan tari Pakarena tetapi tidak menari di atas sampan, melainkan di antara sampan nelayan, sehingga penari bisa merasakan langsung arus ombak dan mampu menjaga keseimbangan ketika arus ombak

mengenai sebagian tubuhnya. Hal ini memberikan tantangan tersendiri bagi para penari.

Karya selanjutnya yang menjadi rujukan yaitu karya tari yang diciptakan oleh Pengkarya berjudul *Ma'biring Kassi*. Karya ini juga mengisahkan tentang kehidupan masyarakat nelayan tetapi dalam penggarapan karya ini lebih menekankan pada perasaan sedih, cemas dan harapan perempuan atau istri nelayan ketika menunggu suaminya yang sedang menangkap ikan di laut. Karya ini menginspirasi Pengkarya dalam proses penciptaan tari *A'biring Bone* mengisahkan kehidupan nelayan bukan hanya dari sudut pandang perasaan sang istri, tetapi juga mengisahkan tentang perjuangan sang suami dalam memenuhi nafkah keluarganya.

C. Tujuan dan Manfaat

Untuk memenuhi tugas akhir Program Studi Penciptaan Seni pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang dapat dipertanggungjawabkan secara Akademis untuk memperoleh Gelar Magister Seni.

Pengkarya berharap karya ini membuka suatu ruang ekspresi khususnya bagi para nelayan di Kampung Kunyi' dan

masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar pada umumnya, sehingga mampu membangkitkan imajinasi yang memunculkan kreatifitas masyarakat dan inspirasi warga lingkungannya untuk memiliki ketertarikan terhadap berbagai bentuk seni yang berangkat dari kearifan lokal masing-masing daerah. Melalui proses penciptaan mulai dari eksplorasi, improvisasi diharapkan mampu melahirkan satu bentuk karya yang tidak hanya berguna bagi dirinya melainkan juga bagi para pendukung dan masyarakat setempat dan masyarakat umum.

Karya ini juga sebagai upaya merevitalisasi upacara ritual, yang didalamnya memuat nilai-nilai tradisi yang cenderung mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Dalam proses awal hingga akhir karya ini, Pengkarya banyak belajar untuk melatih kepekaan terhadap realitas yang ada di lingkungan. Sehingga memunculkan kepedulian terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan, baik itu lingkungan alam maupun lingkungan sosial

Melalui Karya ini diharapkan mampu melatih kepekaan rasa kita sehingga memupuk kepedulian sosial kita pada kehidupan masyarakat golongan menengah ke bawah dan bagi masyarakat yang memiliki kehidupan ekonomi yang lebih mapan agar senantiasa bersyukur karena masih banyak orang-orang di sekeliling kita yang bekerja lebih keras, berpenghasilan lebih

rendah, tetapi mereka memiliki kemandirian dan semangat menjalani hidup yang luar biasa.

Menurut fakta lapangan, masih banyak orang-orang di Kabupaten Kepulauan Selayar yang belum mengetahui adanya kawasan pemukiman nelayan di Kampung Kunyi' tersebut. Melalui pementasan karya ini dapat menjadi ajang promosi kawasan tersebut, sehingga para nelayan tidak lagi bersusah payah untuk menjual hasil tangkapannya di pasar tetapi masyarakatlah yang datang mengunjungi kawasan pemukiman nelayan di Kampung Kunyi' untuk membeli hasil tangkapan para nelayan. Selain itu jika melihat dari kondisi alamnya, kawasan pemukiman nelayan ini sangat potensial untuk dijadikan kawasan wisata.

Sekitar kurang lebih 500 meter dari bibir pantai Kampung Kunyi', terdapat dua pulau kecil tidak berpenghuni tetapi memiliki pemandangan indah dengan pasir putihnya. Di seberang pulau tersebut merupakan tempat para nelayan menangkap ikan. Sampan-sampan yang digunakan oleh para nelayan bisa menjadi alat transportasi bagi wisatawan yang ingin menikmati keindahan pulau, memancing dan sensasi menumpang disampan nelayan.

Selain itu, jika rumah-rumah nelayan yang sederhana direnovasi menjadi bangunan yang lebih nyaman dan memiliki nilai artistik tersendiri tetapi tidak menghilangkan ciri khasnya, maka para nelayan bisa menyewakan rumah tersebut bagi para

wisatawan yang ingin menginap di kawasan tersebut. Hal ini dapat terwujud jika pemerintah mampu bekerjasama dengan nelayan setempat maka kawasan ini bisa dijadikan sebagai objek wisata yang mampu memberikan penghasilan bermanfaat bagi masyarakat setempat.



BAB II

KEKARYAAN



BAB III

PROSES PENCIPTAAN



BAB IV

PERGELARAN KARYA

A. Sinopsis

A'biring Bone adalah karya yang terinspirasi dari kehidupan para nelayan di Kabupaten Kepulauan Selayar khususnya nelayan di Kampung Tile-Tile. Ada hal menarik dari kehidupan para nelayan tersebut yaitu aktivitas mereka ketika hijrah ke salah satu kawasan pemukiman sementara di Kampung Kunyi' yang masih berada dalam satu wilayah Kecamatan Bontosukuyu. Alasan perpindahan mereka adalah strategi yang mereka lakukan dalam mengatasi kondisi alam laut. Ketika musim angin barat tiba, atau ketika angin berhembus kencang mempengaruhi volume ombak di laut sehingga mempengaruhi keselamatan para nelayan ketika beraktivitas mencari ikan di laut. Oleh karena itu mereka memilih hijrah ke Kampung Kunyi' dan membangun pemukiman sementara di sana.

Karya ini di bagi dalam empat adegan yaitu adegan introduksi yang menggambarkan tentang proses kedatangan nelayan dari Kampung Tile-Tile ke Kampung Kunyi' menggunakan perahu/sampan mereka. Adegan pertama menggambarkan tentang upacara ritual yang mereka lakukan ketika tiba di

Kampung Kunyi”. Dalam adegan ini menampilkan Tari Pakarena Ballabulo yang berasal dari Kecamatan Bontosikuyu dan kehadiran *To Manurung* dan empat orang penari yang sebagai simbol konsep *Sulappa Appa*. Adegan ke tiga menggambarkan tentang aktivitas masyarakatnya seperti aktivitas para nelayan dan aktivitas istri mereka ketika menunggu kedatangan sang suami. Adegan terakhir menggambarkan tentang pesta syukuran masyarakat setempat dengan menampilkan Tari Pamancak.

Karya ini mengusung tema tentang perjuangan masyarakat Kampung Tile-Tile dalam mengarungi hidup menantang arus laut dengan berpindah tempat. Pengkarya berharap melalui karya ini memberikan apresiasi terhadap masyarakat setempat melalui pendekatan koreografi lingkungan dan juga sebagai ajang promosi ke khalayak umum yang nantinya akan bermanfaat bagi masyarakat setempat.

B. Deskripsi Lokasi

Karya ini dipentaskan di Kabupaten Kepulauan Selayar, Desa Binanga Sombaya Kecamatan Bontosikuyu tepatnya di dekat sungai Kunyi’, sehingga warga sekitar menyebut kawasan tersebut dengan Kampung Kunyi’ Lokasi yang dipilih adalah daerah pesisir pantai dan kawasan pemukiman sementara nelayan setempat. Ruang-ruang pertunjukan dipilih sesuai dengan alur cerita dalam

adegan karya ini yaitu area pesisir pantai, dan di kawasan pemukiman setempat.

C. Penataan Pentas

1. Instrumen Musik

Instrumen musik yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan peradegan, seperti adegan pertama hijrah dari Desa Tile-Tile ke Kampung Kunyi' dengan menggunakan alat musik *Batti-Batti* (gambus). Adapun syair lagu, dan terjemahannya sebagai berikut:

Syair *Batti'-Batti'* Selayar

*Rie tojeng kittu mae
Tu battu ri se're kampong
Nalabokoi
Kampong na ri Tile-tile*

*Dere tojeng mi lampana
La sombalang pa'risi' na
Sola-solanna
Masagena Tallasa'na*

*Se're pauji la pau
Se're kana la tojengang
Ri masanggena
Katallasang keluargana*

*La lampa'ang kamasena
Mange ri kampong kunyi
A'boja juku'*

*La sambungi tallasa'na
Iyami kabiasa'anna
Nampa battu bombing bakka'
Ri bulang se're
Sa'genna ri bulang appa'*

*Appakonjomu si tarrusu'na
Kabiasa'ang tamakkampong
Sola-solanna
Mannarungang tallasa'na*

*Ri kampong kunyi asse're
Natajang laba'na bombang
Namppakkulle
Ammuliang ri Tile-tile*

Terjemahan Syair *Batti'-Batti'*

Telah datang dari jauh
Dari sebuah kampung
Dan mereka rela
Meninggalkan Kampung Tile-Tile

Jauh sudah mereka pergi
Berlayar mengarungi kehidupan
Semoga kelak
Kehidupan akan lebih baik

Satu kata mereka sepakati
Satu kata mereka yakini
Kebahagiaan
Sanak keluarga bersama

Merekapun mengarungi kehidupan
Dengan berlayar ke Kampung kunyi'
Tujuan mencari ikan
Untuk kelangsungan kehidupan mereka

Itulah kebiasaan mereka
 Tak kala musim barat telah datang
 Mulai bulan satu (Januari)
 Sampai pada bulan empat (April)

Begitulah seterusnya
 Sudah menjadi kebiasaan mereka
 Mudah-mudahan
 Kehidupan kan lebih baik

Di Kampung Kunyi' mereka berkumpul
 Menanti sampai cuaca lebih baik
 Sehingga mereka bisa kembali ke Kampung Tile-tile

Demikian juga ketika menyajikan Tari Pakarena Ballabulo menggunakan instrumen yang biasanya digunakan untuk mengiringi tarian ini. Seperti *ganrang* (gendang), Alat Musik *Billi-billi* (Serunai Bambu), Goong (Gong).

Kemudian ada beberapa adegan yang menggunakan suara suara alami seperti suara mesin sampan, suara perahu yang dipukul, suara *danggong* (kincir angin) yang memang sengaja dibuat untuk kebutuhan artistik, suara ombak dan lain sebagainya.

2. Dekorasi

Kurang lebih 25 meter dari pinggir pantai dibuat suatu rakit dari bambu berupa rakit yang terbuat dari rangkaian bambu berbentuk persegi empat berukuran tiga kali tiga meter, di atas rakit dibuat benda berbentuk bangun ruang limas persegi empat dengan panjang sisi alas tujuh puluh sentimeter dan tinggi tiga

meter, tetapi dibuat menyerupai bongkahan batu, di dalam benda tersebut terdapat satu orang penari yang berperan sebagai *To Manurung*. ketika benda tersebut terbuka bentuknya menyerupai empat buah sampan sebagai simbol tempat kedatangan *To Manurung*



Gambar 15. Tempat *To Manurung*
(Foto : Fifi, 2015)

Empat penari simbol konsep *Sulappa Appa* masing masing menggunakan *baju bodo* empat warna sebagai simbol empat unsur dari alam dan berkaitan dengan konsep *Sulapa Appa* untuk masyarakat Sulawesi Selatan yaitu warna Merah (*eja*) untuk unsur Api, warna Hitam (*etang*) untuk unsur Tanah, warna Kuning (*didi*) untuk unsur Angin dan warna Putih (*pute*) untuk unsur Air.

3. Properti

Adapun properti tari yang digunakan berupa kipas, selendang panjang berukuran 25 meter, dan beberapa wadah yang digunakan oleh para istri ketika mengumpulkan ikan hasil tangkapan suami mereka dari laut, 25 sampan yang digunakan oleh nelayan melaut, Di area pemukiman warga, di buat *bale-bale* yang terbuat dari bambu tempat masyarakat melakukan ritual sebelum memulai aktivitasnya di Kampung Kunyi’.

Karya ini dipentaskan hari Kamis tanggal 26 Maret 2015 sebelum musim angin barat berlalu dan sebelum nelayan kembali ke rumah mereka di Kampung Tile-Tile. Karya yang berdurasi sekitar satu jam dan akan dimulai dari jam dua hingga jam tiga sore hari ketika air sedang pasang dan volume ombak di bibir pantai tidak terlalu besar. Waktu tersebut disesuaikan dengan saat nelayan mencari ikan di laut dengan sampannya. Selain melibatkan masyarakat setempat dan beberapa pendukung dari Kota Makassar, dalam karya ini juga mengundang beberapa tokoh masyarakat dan orang-orang yang dianggap berkepentingan untuk menyaksikan karya tersebut seperti perwakilan dari beberapa instansi Kabupaten Kepulauan Selayar.

D. Durasi

Durasi dalam karya ini selama enam puluh menit dengan rincian peradegan

1. Pembukaan dengan pembawa acara dan diiringi musik pembuka durasi lima menit
2. Adegan hijrah dari Kampung Tile-Tile ke Kampung Kumyi' lima belas menit
3. Adegan ritual *kawaru* sepuluh menit
4. Adegan Tari Pakarena Ballabulo durasi sepuluh menit
5. Adegan *Appa Sulapa* berdurasi sepuluh menit
6. Adegan aktivitas nelayan sepuluh menit
7. Adegan Pamancak lima menit hingga selesai

E. Pendukung Karya

Pimpinan Produksi	: Arwan Jaya N.A., S.Pd., M.Sn.
Sekretaris	: Adnan Adriadi, S.Pd.
Stage Manager	: Bambang Suhamdan, S.Pd.
Koordinator Perlengkapan	: Andi Henrda Bahar, S.Pd. Andi Taslim Saputra, S.Pd.
Koord Publikasi & Dokumentasi	: Fifi Sukman, S.Sn.,M.Sn.
Koordinator Konsumsi	: Dewi Primasari, S.Pd.
Penata Arstistik	: Muhajir
Penata Busana	: Fantri Pribadi, S.Sn.

Penata Rias : Arianti Sultan, S.Sn., M.Sn.

Koreografer : Bau Salawati, S.Pd.

To Manurung : Eny BS

Penari *Sulapa Appa* : - Nunu
- Suci
- Cipta
- Ani

Penata Musik *Sulapa Appa* : - Bonzai (Bedug)
- Daeng Ramma

Penari Pakarena Ballabulo : - Syarifa Cahyanti
- Wiwin Susanti
- Magfira Islami
- A. Sakinah Zainal
- Yulianti Miranda
- A. Juniarsih
- Jumratul Awaliah
- Astuti
- Astuti Helmalia
- Hartina
- A. MahardikaSuri
- Desti Karina S
- Yudha
- Fika
- Ratu
- Humaera
- A. Marwiah P
- Ulfiany
- Sri Mulia
- Anty
- Fanny
- Narni
- Salsabila
- Alfirah
- Venny

Penata Musik Pakarena Ballabulo : A. Musliadi

Pemusik : - A. Musliadi (Bedug)
- Zulkarnain (Bedug)
- Armin Juliawan (*Ganrang*)

- Rustam Dg Rahman (*Puik-Puik*)
- A. Astaf (*Ganrang*)
- Revaldi (*Rabana*)
- Andra (*Goong*)
- Supriadi (*Vocal*)

Pamancak

- : - Dg Bado (*Ganrang*)
- Muh Jafar (*Goong*)
- Hae (*Ganrang*)
- Patta Ngarrang (*Pamancak*)
- Ramsul (*Pamancak*)

Pemain *Batti'-Batti'*

- : - Said Sarjan (*Batti'-Batti'*)
- Adi (*Pakelong*)

Masyarakat/Nelayan

- : - Bakkarang
- Basoetang
- Dulla
- Makkaraling
- Dahlan
- Sudirman
- Andi Nursan
- Nursalim
- Abdul Malik
- Suardi
- Anwar
- Baso Ali
- Ahmad
- Nurdin
- Baso Pute
- Andi Raja
- Baharuddin
- Bahri
- Saleh
- Alirunnisa
- Amran
- Marlin
- Mawaruddin
- Abdul Majid
- Hamuafing
- Sarialang
- Bongko
- Tuti
- Sunni
- Marwati
- Rae'
- Herawati
- Hasriyati
- Hadayanti
- Marni
- Amidaeng
- Samsinar
- Andi Ratu
- Andi Rohani
- Andohawa
- Batira
- Jawiyah
- Haerani
- Idha
- Nuraeni
- Basse Alam
- Ani
- Baji Alam
- Andi Cuda
- Aminah



DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Syaiful. *Jelajah Pemerintahan dan Pembangunannya Selayar*. Selayar: Dzulqaidah, 2004.
- Hawkins, Alma M. *Mencipta Lewat Tari*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta, 1998.
- Iswari, Ery. *Perempuan Makassar: Relasi Gender dalam Folklor*. Yogyakarta: Ombak, 2010.
- Martono, Hendro. "Mengenal Koreografi Lingkungan: Wacana Pengembangan Koreografi." Diktat Mata Kuliah Koreografi Lingkungan ISI Yogyakarta, 2004.
- Martono, Hendro. *Koreografi Lingkungan, Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media, 2012.
- Meri, La. (Russell Meriwether Hughes). *Komposisi Tari, Elemen-Elemen Dasar*. Terj. Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo untuk Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta, 1975.
- Moertjipto. *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukung Masa Kini*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, 1994/1995.
- Murgiyanto, Sal. *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.
- Salawati, Bau. "Tari Pakarena Ballabulo di Desa Ballabulo Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Selayar". Skripsi. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Ujung Pandang, 1998
- Smith, Jacqueline. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terj. Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta, 1985.

Soedarsono. *Trilogi Seni, Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*, Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 2006.

Subdin Kesenian Disbudpar Sulsel. *Instrumen Musik Tradisional Sulawesi Selatan*. Makassar. 2007

Sumandiyo Hadi, Y. *Koreografi (Bentuk-Teknis-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media, 2011.

Sumiani HL, Ninik. *Pakarena Dalam Pesta Jaga*. Makassar: Padat Daya, 2004.

Syahrir, Nurlina. *Pakarena Sere Jaga Nigadang: Merajut Mitos Perempuan Makassar*. Yogyakarta: Bagaskara, 2014.

Widaryanto, FX. *Problematika Seni*. Bandung: Sunan Ambu Press, 2006.


DAFTAR NARASUMBER

Bakkarang (56), Nelayan. Tile-Tile Selatan Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Nollah (70), Nelayan. Tile-Tile Selatan Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

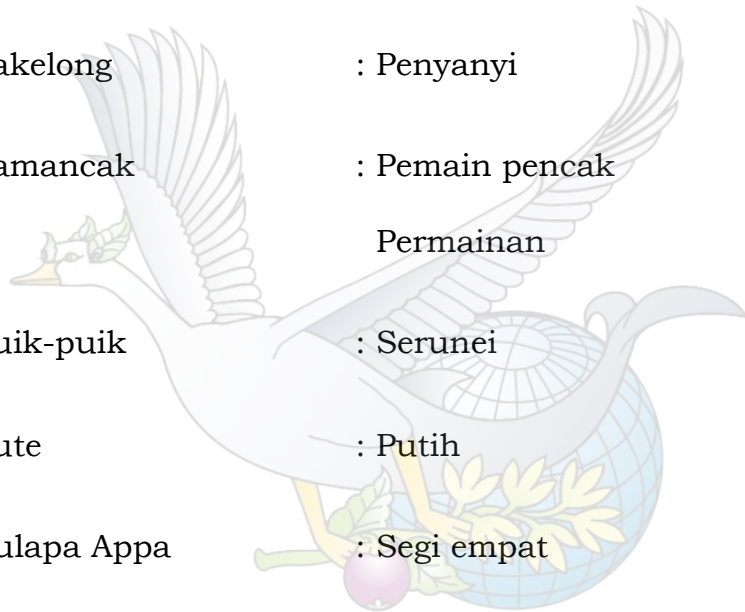
Sewang (50), Wiraswasta. Galung Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

GLOSARIUM



A'biring Bone	: Menyusuri pantai
A'tolong	: Duduk
Akkarena je'ne	: Bermain air
Ammutara	: Berputar
Angin Barat	: Musim hujan
Angin Timur	: Musim kemarau
Bale-Bale	: Tempat duduk yang terbuat dari
Ballabulo	: Nama sebuah desa
	bambu
	bambu (kincir angin)
Batti'-Batti'	: Alat musik gambus
Billi-Billi	: Serunai bambu
Danggong	: Alat musik yang terbuat dari bila
Didi	: Kuning
Eja	: Merah
Etang	: Hitam
Ganrang	: Gendang
Goong	: Gong

Kannong-kannong	: Gong kecil
Kawaru	: Ritual upacara tolak bala
Kunyi'	: Nama sebuah desa
Lodaiya	: Nama sebuah desa
Pakarena	: Orang yang sedang melakuka
Pakelong	: Penyanyi
Pamancak	: Pemain pencak
	Permainan
Puik-puik	: Serunei
Pute	: Putih
Sulapa Appa	: Segi empat



Lampiran 1

BIODATA PENGKARYA

Nama : Bau Salawati
Tempat/Tgl Lahir : Ujung Pandang, 29 April 1970
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : BTN Sukma Bumi Gowa Permai Blok C9/32
Kelurahan Tompobalang, Kecamatan Somba
Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan

Pendidikan

1. Sarjana : Lulus Tahun 1998
2. Diploma III : Lulus Tahun 1995
3. SMKI : Lulus Tahun 1992
4. SMP : Lulus Tahun 1989
5. SD : Lulus Tahun 1986

Pengalaman Kerja


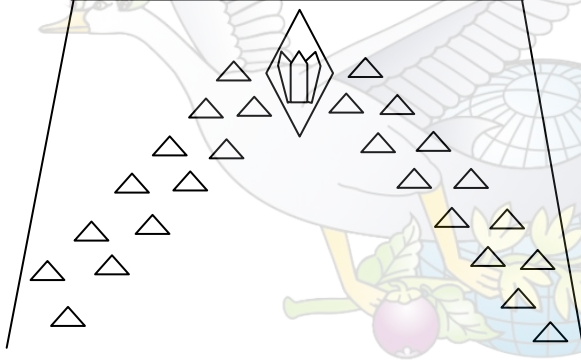
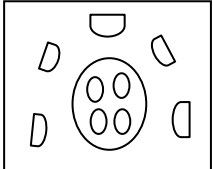
Sebagai Staf Pengajar pada Fakultas Seni dan Desain Universitas
Negeri Makassar (1998-sekarang)

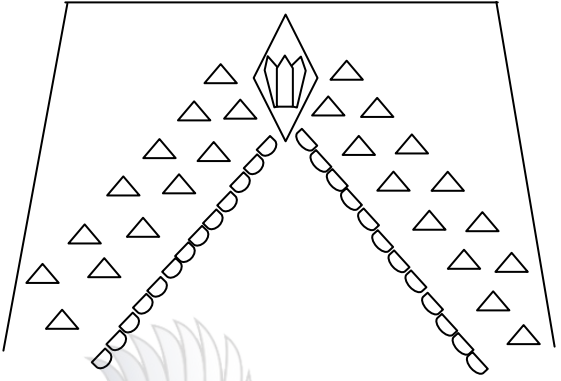
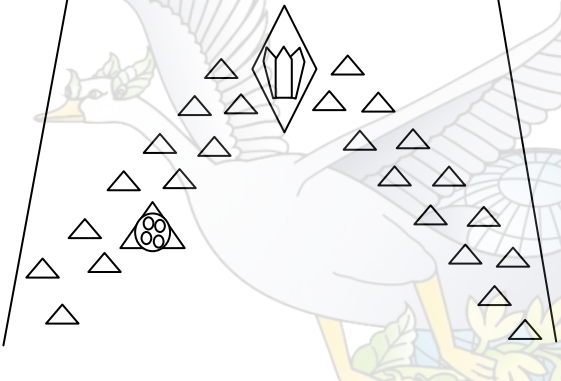
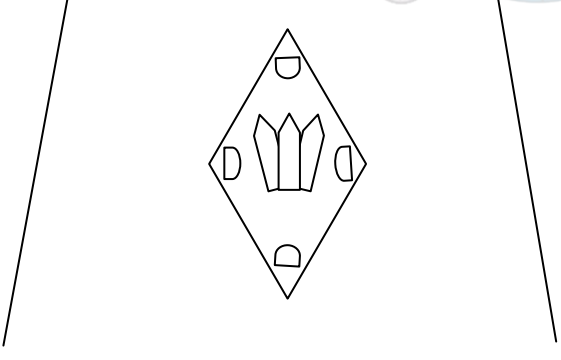
Pengalaman Berkesenian

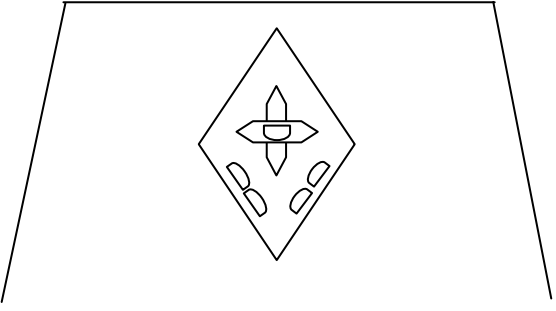
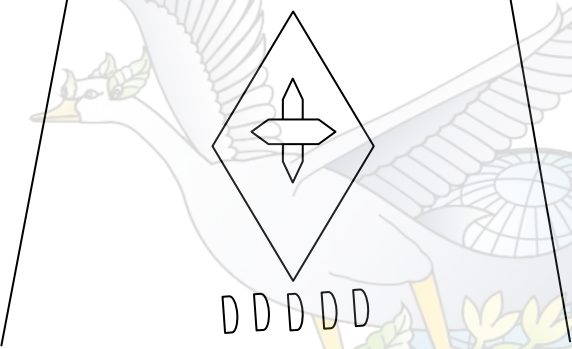
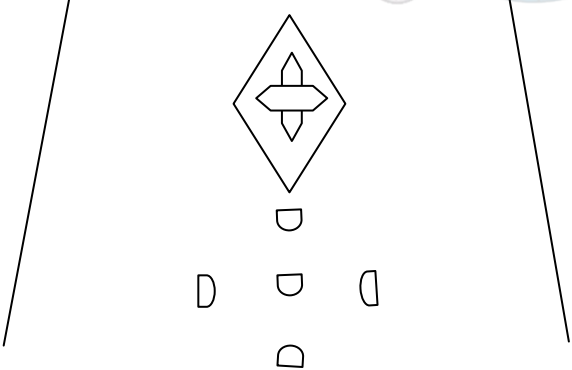
- Tahun 1988 : Mewakili Indonesia mengikuti The Festival of Asean Arts yang diselenggarakan di Hongkong
- Tahun 1990 : Memeriahkan Hari Ulang Tahun TVRI ke-28 di Jakarta
- Tahun 1993 : Mewakili Sulawesi Selatan mengikuti European Festival di Negara Eropa, antara lain: Australia, Paris, Geneue, Bonn, Bazel dan Bochum
- Tahun 1993 : Sebagai penari putri terbaik dalam Pekan Seni Mahasiswa Tingkat Daerah (Peksimida) Sulawesi Selatan
- Tahun 1993 : Mengikuti Peksiminas II di Bali
- Tahun 1995 : Penata Tari *Ana'Dara* yang dipentaskan pada Festival Seni Budaya (Juara III)
- Tahun 1995 : Penata Sendratari *Tappu' Kana* (Resital)
- Tahun 1995 : Sebagai peserta Festival Kraton Nusantara I di Solo/Surakarta
- Tahun 1997 : Sebagai peserta Festival Kraton Nusantara II di Cirebon
- Tahun 1998 : Sebagai Penari pada Temu Koreografer Wanita di Solo/Surakarta
- Tahun 2003 : Sebagai Penari pada Festival Persuratan dan Pertunjukan Seni di Malaysia
- Tahun 2005 : Penata Tari *Ma'biring Kassi I* dan dipentaskan pada Pentas Seni yang diadakan oleh BKKNI
- Tahun 2010 : Penata Tari *Appakase're* pada Festival Tari Kreasi se-Sulawesi Selatan yang diadakan di Unhas (Juara I)

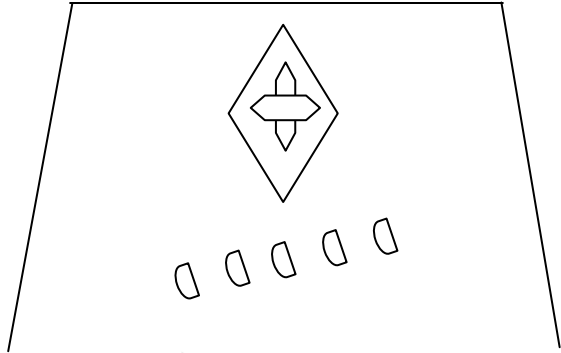
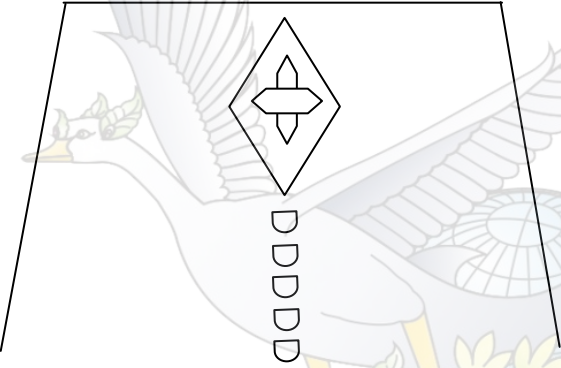
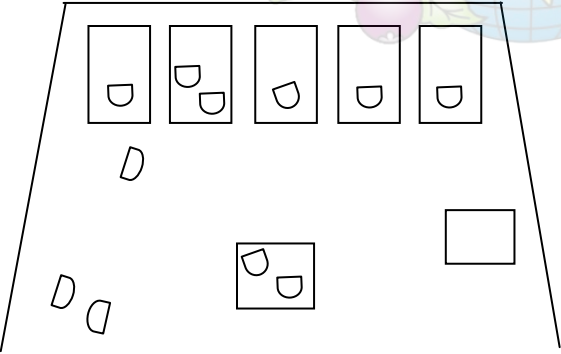
- Tahun 2011 : Sebagai Penari pada World Expo Shanghai
- Tahun 2012 : Penata Tari *Asse're-se're I* pada Festival Tari Kreasi Sulawesi Selatan (Juara II) yg diadakan oleh Bakti Pemuda Antar Provinsi (BPAP) dan pada Hari Tari se-Dunia di Fort Rotterdam
- Tahun 2012 : Mentas pada acara Asean Tourism Forum (ATF) di Manado
- Tahun 2013 : Penata Tari *Asse're-se're II* pada Festival Tari Kreasi Sulawesi Selatan (Juara II) yng diadakan Badan Exsekutif Mahasiswa UNM
- Tahun 2013 : Penata Tari *Ma'biring Kassi II* pada Temu Koreografer Muda se-Sulawesi Selatan yg diadakan oleh Dinas Pariwisata Sulawesi Selatan
- Tahun 2013 : Penata Tari *Sumanga* pada Malam Seni Srawung Sakral dan mentas akhir tahun di candi Sukuh (Kolaborasi Tari dan Musik Penciptaan dan Penkajian 2013 ISI Surakarta)
- Tahun 2014 : Penata Tari *Ma'biring Kassi* pada Malam Seni Srawung Sakral Internasional di Solo
- Tahun 2014 : Penata tari *Sulapa Appa* (Kotak) pada pertunjukan Akhir Tahun di Candi Sukuh Solo

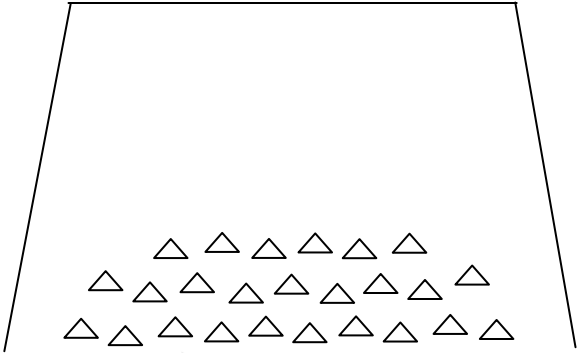
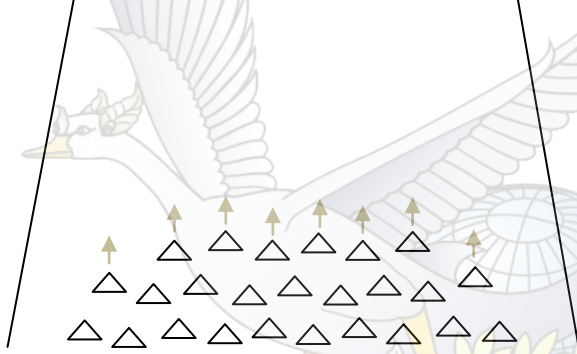
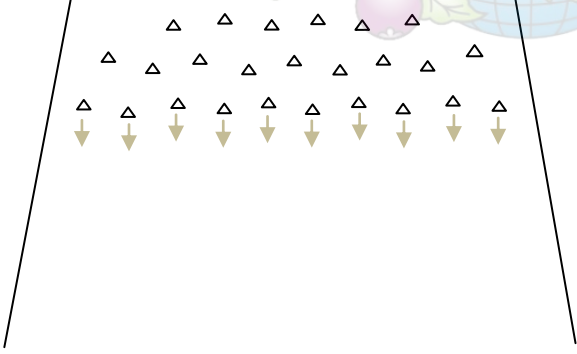
Lampiran 2
Pola Lantai Karya Tari *A'biring Bone*

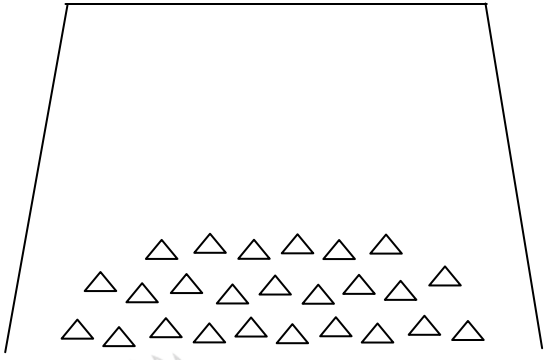

No	Pola Lantai	Keterangan
1		<p>Adegan1 (laut) Hijrah dari Kampung Tile-Tile ke Kampung Kunyi' (tidak beraturan) dari sisi kanan</p>
2		<p>Membentuk formasi V terbalik di tepi pantai dan menuju ketempat ritual melaut di sekitar pemukiman masyarakat</p>
3		<p>Adegan 2 Ritual melaut (pemuka adat di atas <i>bale-bale</i>)</p>

No	Pola Lantai	Keterangan
4		<p>Adegan I (laut) hijrah dari Kampung Tile-Tile ke Kampung Kunyi' (tidak beraturan) dari sisi kanan</p>
5		<p>Kembali kelaut membawa sesajen kesalah satu sampan. Selanjutnya keempat arah mata angin</p>
6		<p>Penari <i>Sulapa Appa</i> dan <i>To Manurung</i></p>

No	Pola Lantai	Keterangan
7		<p>Penari <i>Sulapa Appa</i> melakukan gerak rampak dan bersama <i>To Manurung</i> turun dari rakit untuk selanjutnya bersama melakukan gerakan di dalam air.</p>
8		<p>Penari melakukan gerak secara berurutan.</p>
9		<p>Dengan pola lantai di samping penari <i>Sulapa Appa</i> melakukan gerak bergantian dengan <i>To Manurung</i>.</p>

No	Pola Lantai	Keterangan
10		<p>Penari melakukan gerak rampak.</p>
11		<p>Penari <i>Sulapa Appa</i> bersama <i>To Manurung</i> menuju tepi pantai untuk selanjutnya bersama masyarakat melakukan gerak natural.</p>
12		<p>Adegan 3 Aktivitas ibu yang dilakukan di area sekitar pemukiman masyarakat.</p>

No	Pola Lantai	Keterangan
13		<p>Aktivitas para nelayan memperbaiki dan memeriksa sampan/perahu sebelum melaut.</p>
14		<p>Para nelayan satu persatu berangkat meninggalkan tepi pantai untuk melaut menangkap ikan.</p>
15		<p>Dari kejauhan para nelayan terlihat menuju tepi pantai dan membawa hasil tangkapan dari melaut</p>

No	Pola Lantai	Keterangan
16		<p>Para nelayan tiba dan disambut oleh istri-istri dengan membawa baskom sebagai tempat ikan hasil tangkapan suami-suami mereka.</p>
17		<p>Penari <i>Pamancak</i> bersama masyarakat melakukan gerak bersama-sama (tidak beraturan)</p>